

**“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) SISWA DI SMP NEGERI 3 GUNUNGSITOLI TAHUN
PELAJARAN 2021/2022”.**

OLEH :

Marlina Halawa, S.Pd.I

NIP. 1981102192010012018

PPG PAI

TAHUN PELAJARAN 2021/2022

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasihnya kepada peneliti, dapat menyelesaikan penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

Proposal Penelitian Tindakan Kelas ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas diklat penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di PPG PAI 2021. Dalam penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, pendapat, dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan ini selesai.

Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal penelitian tindakan kelas ini jauh dari sempurna untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu penulis harapkan.

Gunungsitoli, Oktober 2021

Peneliti,

MARLINA HALWA

NIM. 1981102192010012018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, perkembangan dan kelangsungan hidup manusia akan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan guna mencapai kehidupan yang diarahkan pada kemajuan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Mengingat pendidikan sangat penting bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan secara efektif dan efisien yang bermuara pada pembentukan *output* (sumber daya manusia) yang berkualitas. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksud adalah proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Dalam upaya pembentukan *output* yang berkualitas ini, pemerintah terus menerus berusaha untuk menata sistem pendidikan di Indonesia, salah satu di antaranya adalah hadirnya Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Dalam kurikulum 2013 ini memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan perilaku. siswa dituntut terlibat langsung lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa tugas guru menjadi ringan. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif yang mendukung siswa dalam proses pembentukan kompetensinya. Keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari peran guru baik sebagai sumber belajar, pembimbing, *fasilitator*, *mediator*, maupun *evaluator*.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dituntut agar mampu melakukan inovasi-inovasi pada setiap kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran termasuk pemilihan teknik, metode, pendekatan, strategi, dalam mendesain model pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dipahami oleh siswa selama ini adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga siswa cenderung kurang berminat dengan pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, kepiawaian guru sangat diuntut dalam mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan siswa untuk memahami materi yang dipelajari dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Beberapa hasil observasi yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Gunungsitoli, didapatkan bahwa:

1. Siswa menganggap bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sulit.
2. Banyak siswa yang tidak termotivasi belajar, terbukti pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang ribut, mengantuk, dan mengerjakan tugas lain.
3. Keterbatasan guru dalam mengajar karena kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.
4. Proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru.
5. Siswa merasa segan memberikan tanggapan dan pertanyaan jika masih belum mengerti.
6. Guru masih belum pernah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, khususnya model pembelajaran Problem Based Learning.

Dari sejumlah permasalahan tersebut di atas jika di biarkan maka kualitas hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) akan semakin menurun. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu untuk menerapkan model pembelajaran kelompok yang lebih efektif yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang lebih mengarah pada kerja sama siswa dalam kelompok adalah model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran di lokasi penelitian sekaligus membuktikan apakah model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian peneliti ingin melaksanakan penelitian ilmiah, penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Judul **“Penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pendidikan agama islam (PAI) Siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa sulit memahami mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI).
2. Siswa kurang meminati mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI).
3. Siswa tidak mampu mengerjakan tugas praktik mengaji, hafalan Al-qur,an, dan tugas pendidikan agama islam (PAI) yang bervariasi selain yang diberikan oleh guru.
4. Sebagian siswa mengantuk dan kurang semangat saat pembelajaran berlangsung.
5. Media pembelajaran dan sumber belajar yang tersedia di sekolah masih kurang.
6. Model pembelajaran yang diterapkan masih konvensional.
7. Siswa pasif dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI).
8. Kurangnya keberanian siswa dan sulit untuk mengemukakan ide dan pertanyaan secara lisan.

9. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran.

10. Hasil belajar siswa tergolong kurang.

C. Batasan Masalah

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

2. Hasil belajar siswa tergolong kurang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning ?

2. Bagaimana rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kualitas proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

2. Mendeskripsikan rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) melalui penerapan pembelajaran Problem Based Learning.

3. Membuktikan secara signifikan kualitas proses pembelajaran baik dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

4. Membuktikan secara signifikan rata-rata hasil belajar siswa baik dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

F. Hipotesis Tindakan

1. Kualitas proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning mencapai 75%.
2. Rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning 75%.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Kepala Sekolah

Sebagai bahan informasi untuk melakukan supervisi kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan materi pokok yang diajarkan.

2. Guru

Sebagai masukan bagi guru tentang model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran matematika.

3. Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

4. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penyusunan karya ilmiah dan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai bekal menjadi guru profesional kelak di masa yang akan datang.

H. Asumsi Penelitian

1. Model pembelajaran Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI).
2. Model pembelajaran Based Learning memiliki keunggulan dan kelemahan.
3. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes hasil belajar.

I. Keterbatasan Penelitian

1. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli, Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Objek tindakan yaitu penerapan model pembelajaran Based Learning.

J. Batasan Operasional

1. Model pembelajaran Based Learning adalah suatu model pembelajaran Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran
2. Hasil belajar adalah nilai yang menyatakan tingkat penguasaan terhadap suatu materi tertentu yang diukur melalui tes hasil belajar dan dinyatakan dengan angka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Tindakan Kelas

1. Pengertian penelitian tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena Bapak/Ibu harus bisa mengimplementasikan tindakan beserta variabel yang sudah dirancang untuk mencapai hasil yang dikehendaki.

Adapun tujuan PTK adalah sebagai berikut.

- a. Memperbaiki pola mengajar guru.
- b. Memperbaiki perilaku peserta didik.
- c. Meningkatkan dan memperbaiki praktik pembelajaran.
- d. Mengubah kerangka kerja guru dalam mengajar sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru.

Dari PTK yang dilakukan, akan diperoleh manfaat sebagai berikut.

- a. Meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di kelas.
- b. Mengembangkan kinerja profesionalisme guru.
- c. Melatih guru untuk menjadi *problem solving* andal.
- d. Melatih kreatifitas guru.
- e. Menumbuhkan rasa percaya diri guru.
- f. Meningkatkan kualitas suatu instansi sekolah.

2. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa mempelajari sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Banyak para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang belajar. Tindakan belajar tentang sesuatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar.

Menurut Lufri dalam Harefa (2011:1) ada beberapa rumusan tentang belajar yang umum digunakan, yaitu :

- 1) Belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Berdasarkan pengertian ini, belajar bukan suatu hasil atau bukan pula suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses atau suatu aktivitas.
- 2) Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 3) Belajar merupakan perpaduan kedua pengertian di atas, yaitu merupakan suatu proses atau aktivitas individu dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya sehingga terjadi pengalaman belajar.

Lebih lanjut Harefa (2011:1) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan”. Djamarah dan Zain (2006:10)

mengatakan bahwa “Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Senada dengan itu, Slameto (2010:2) mengemukakan pengertian belajar yaitu:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Slameto dalam Hamdani (2011:20) mengatakan bahwa, menurut pengertian secara psikologis “Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Lebih lanjut Amri (2013:24) mengemukakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, baik perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan).

b. Belajar PAI

pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat

pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki.

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai.⁷ Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan dalam meyakini, membantu, menghayati dan mengamalkan agama Islam dari pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Dari penjelasan di atas secara umum dapat diartikan, proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Secara umum kegiatan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Lebih lanjut Amri (2013:25-26) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi:

a) Faktor jasmaniah.

Antara lain: kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis.

Antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar.

Faktor eksternal meliputi:

a) Faktor keluarga.

Antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah.

Antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat.

Antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, media massa.

Dimiyati dan Mudjiono (2010:238-247) mengemukakan bahwa faktor internal yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

1) Sikap terhadap belajar.

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

2) Motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Tidak adanya motivasi belajar maka melemahnya kegiatan belajar dan hasil belajar rendah.

3) Konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian.

4) Mengolah bahan belajar.

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar siswa.
Menyimpan isi pesan dan cara memperoleh pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama.
- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan.
Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan telah diterima.
- 7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar.
Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak hasil belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar, menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.
- 8) Rasa percaya diri siswa.
- 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar.
- 10) Kebiasaan belajar.
- 11) Cita-cita siswa.

Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (2010:248-253) mengemukakan faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Pembina siswa belajar.
- 2) Prasarana dan sarana pembelajaran.
- 3) Kebijakan penilaian.
- 4) Lingkungan sosial siswa di sekolah.
- 5) Kurikulum sekolah.

Dari uraian di atas, tampak bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sangat luas dan kompleks. Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh keadaan diri individu tersebut serta lingkungan yang berada di sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang membuat orang (siswa) belajar. Dalam proses pembelajaran, harus terjadi interaksi yang optimal antara siswa dan guru, siswa dan siswa yang lain serta dengan sumber belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai kegiatan pengajaran yang

mengkondisikan seseorang belajar. Sesuai dengan pendapat Degeng dalam Uno (2011:83) bahwa “Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa”. Kemudian Dimiyati dan Mudjiono (2010:297) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Selanjutnya, Hamdani (2011:23) mengemukakan pengertian pembelajaran menurut aliran behavioristik, yaitu “pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus”. Lebih lanjut, Darsono dalam Hamdani (2011:23) memberikan definisi pembelajaran menurut aliran kognitif, yaitu “pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari”. Sedangkan aliran humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Sugandi dalam Hamdani, 2011:23).

Lebih lanjut Amri (2013:34) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha kinerja pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar, hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Bila hakikat belajar adalah perubahan maka hakikat pembelajaran adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru. Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, seperti dikemukakan Darsono dalam Hamdani (2011:47) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.
- 7) Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
- 8) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Lebih lanjut, Suardi dalam Djamarah dan Zain (2006:40-41) menguraikan ciri-ciri kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

- 1) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik.
- 5) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
- 6) Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.
- 7) Ada batas waktu.
- 8) Evaluasi

c. Komponen-komponen Pembelajaran

Uno (2011:81) mengemukakan bahwa:

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan anak. Sebagai suatu sistem, proses belajar saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Selanjutnya, Mudoffir dalam Uno (2011:81) mengatakan bahwa “sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berintegrasi dan berinteraksi secara fungsional yang memproses masukan menjadi keluaran”.

Sanjaya (2010:58) mengemukakan bahwa “... proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi”.

Lebih lanjut Djamarah dan Zain (2006:41-52) menguraikan 7 (tujuh) komponen pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tujuan
Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan.
- 2) Bahan ajar
Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.
- 3) Kegiatan belajar mengajar.
Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan.
- 4) Metode
Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Alat
Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- 6) Sumber pelajaran
Sumber pelajaran adalah bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.
- 7) Evaluasi
Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

d. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan belajar dapat dilaksanakan oleh peserta didik tanpa ada guru, tetapi pembelajaran tidak akan terjadi tanpa ada guru. Meskipun banyak teknologi yang telah berkembang saat ini yang dapat membantu memudahkan manusia untuk memperoleh informasi akan tetapi peran guru tetap diperlukan. Jadi, guru merupakan unsur penting yang menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sebagai salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan mengembangkan potensi anak didik secara optimal.

Sanjaya (2010:21-33) menguraikan beberapa peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1) Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa.
- b) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.
- c) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan mana materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya.

2) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
 - b) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
 - c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
 - d) Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.
- 3) Guru sebagai Pengelola
- Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu:

- a) Merencanakan tujuan belajar.
 - b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
 - c) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
 - d) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.
- 4) Guru sebagai Demonstrator
- Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.
- 5) Guru sebagai Pembimbing
- Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- 6) Guru sebagai Motivator
- Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk.

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
 - b) Membangkitkan minat siswa.
 - c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
 - d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
 - e) Berikan penilaian.
 - f) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
 - g) Ciptakan persaingan dan kerja sama.
- 7) Guru sebagai Evaluator
Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Lebih lanjut, Djamarah dalam Amri (2013:30-31) merumuskan peran guru yaitu, sebagai berikut:

- 1) Korektor
Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Inspirator
Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
- 3) Informator
Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah diprogramkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Organisator
Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
- 5) Motivator
Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
- 6) Inisiator
Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator
Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal.
- 8) Pembimbing
Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
- 9) Demonstrator

Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.

10) Pengelola Kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa.

11) Mediator

Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran anak didik.

12) Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal.

13) Evaluator

Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

e. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran

Sanjaya dalam Harefa (2011:25-27) mengemukakan 4 (empat) faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pendidikan, diantaranya “Faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan”. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor guru.

Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepewasaan guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

2) Faktor Siswa.

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

3) Faktor Sarana dan Prasarana.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil,

dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) **Faktor Lingkungan**

Ditinjau dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

f. Standar Proses Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2009:28) mengemukakan bahwa: “standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan”. Lebih lanjut, Mulyasa (2009:28-29) mendeskripsikan standar proses pembelajaran tersebut sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik.
- 2) Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan keteladanan.
- 3) Setiap tahun pendidik melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran, untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 4) Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
- 5) Pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas.
- 6) Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- 7) Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai teknik penilaian, dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perorangan atau kelompok, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

- 8) Untuk mata pelajaran selain kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester.
- 9) Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

g. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran

Kriteria keberhasilan proses pembelajaran merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian keberhasilan proses pembelajaran dilaksanakan di setiap satuan pendidikan. Mulyasa (2009:210-211) menguraikan kriteria keberhasilan proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Kriteria Jangka Pendek.
 - a) Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh peserta didik di kelas.
 - b) Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.
 - c) Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - d) Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan mereka memandang bahwa hal tersebut sangat berguna bagi kehidupannya kelak.
 - e) Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar para peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
2. Kriteria Jangka Menengah.
 - a) Adanya umpan balik terhadap para guru tentang terhadap pembelajaran yang dilakukannya bersama peserta didik.
 - b) Peserta didik menjadi insan yang kreatif dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.
 - c) Peserta didik tidak memberi pengaruh negatif terhadap masyarakat, lingkungannya dengan cara apa pun.
3. Kriteria Jangka Panjang.
 - a) Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah, guru dalam mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia.
 - b) Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan dan demokratis.
 - c) Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.
 - d) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orangtua peserta didik pada umumnya berkaitan dengan mutu sekolah, baik dalam intra maupun ekstrakurikuler.

- e) Adanya kompetisi yang sehat antar sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua, peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
- f) Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan produktif, serta memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko).
- g) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).
- h) Terwujudnya iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung.

Lebih lanjut Djamarah dan Zain (2006:107) membagi keberhasilan proses pembelajaran dalam empat tingkatan, yaitu:

- 1) Istimewa/maksimal : apabila keseluruhan bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai dengan 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

3. Kualitas Proses Pembelajaran

Seorang guru yang profesional pada dasarnya harus dapat mengetahui bagaimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Menurut Glaser dalam Uno (2009:153) menyatakan bahwa, “kualitas lebih mengarah kepada sesuatu yang baik sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang baik pula.

Untuk menghasilkan output yang bermutu maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini, peran model pembelajaran yang sangat penting dalam menghasilkan output pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, Pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas proses pembelajaran merupakan gambaran baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan maka dilakukan evaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa instrumen. Uno (2009:159) menjelaskan bahwa:

Instrumen kualitas pembelajaran disusun dalam bentuk kuesioner objektif, dimana kepada responden akan diberikan beberapa butir soal dengan lima alternatif jawaban. Selanjutnya responden diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan apa yang mereka rasakan.

Selain itu, instrumen untuk mengukur kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui wawancara kepada responden dan rekaman video. Hopkins dalam Wiriatmadja (2009:117) menjelaskan bahwa :

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa orang teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orangtua siswa.

Lebih lanjut Wiriaatmadja (2009:118) menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar wawancara berlangsung efektif, yaitu :

- 1) Bersikaplah sebagai pewawancara yang simpatik, yang berperhatian dan pendengar yang baik, tidak berperan terlalu aktif untuk menunjukkan bahwa anda menghargai pendapat anak
- 2) Bersikaplah netral dalam relevansinya dengan pelajaran. Janganlah anda menyatakan pendapat anda sendiri tentang hal itu atau mengomentari pendapat anak

- 3) Bersikaplah tenang, tidak terburu-buru atau ragu-ragu dan anak akan menunjukkan sikap yang sama
- 4) Mungkin anak yang diwawancarai merasa takut kalau mereka menunjukkan sikap atau gagasan yang salah menurut anda. Yakinkanlah anak, bahwa pendapatnya penting bagi anda
- 5) Secara khusus perhatikan bahasa yang anda gunakan untuk wawancara selalu ingatkan garis besar tujuan wawancara; ulangi pertanyaan anak apabila anak menjawab terlalu umum/kabur sifatnya.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kompetensi yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki hasil belajar yang berbeda-beda, Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sudjana (2005:22), “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Lebih lanjut, Anas dalam Harefa (2013:20) mengatakan “Hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran”. Sedangkan menurut Suprijono (2013:5), “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan

Menurut Bloom dalam Harefa (2011:9) bahwa kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa yang telah belajar diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan

ranah psikomotoris. Lebih lanjut, Bloom dalam Harefa (2011:9-11) menguraikan aspek ketiga ranah tersebut yaitu, sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif
 - a) Pengetahuan
Mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
 - b) Pemahaman
Mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - c) Penerapan
Mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d) Analisis
Mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e) Sintesis
Mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - f) Evaluasi
Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- 2) Ranah Afektif
 - a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - e) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
- 3) Ranah Psikomotoris
 - a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
 - b) Persiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
 - c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
 - d) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh.
 - e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.

- f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka dilakukan evaluasi melalui tes hasil belajar.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang menyatakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh masing-masing siswa kelas VII-1 semester genap SMP Negeri 1 Tuhemberua tahun pelajaran 2014/2015 dalam mata pelajaran matematika pada materi pokok segi empat yang diukur melalui tes hasil belajar dan dinyatakan dengan angka.

b. Penilaian Hasil Belajar

“Penilaian hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik” (Mulyasa, 2009:208). Lebih lanjut Arikunto, dkk dalam Dimiyati dan Mudjiono (2010:191) mengatakan bahwa “penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik-buruk yang bersifat kualitatif. Senada dengan itu, Sudjana (2005:3) mengungkapkan bahwa “penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa penilaian hasil belajar merupakan tindakan atau upaya untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pengertian di atas maka Sudjana (2005:3-4) mengatakan bahwa penilaian berfungsi sebagai:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar.

- 3) Dasar-dasar menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Sedangkan tujuan penilaian menurut Sudjana (2005:4) adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang di harapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Untuk melaksanakan penilaian, tentunya dengan memerlukan instrumen/alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Salah satunya yaitu dengan menggunakan tes. Ditinjau dari segi bentuk tes, maka tes dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tes subjektif dan tes objektif. Arikunto, dkk dalam Dimiyati dan Mudjiono (2010:211) menerangkan bahwa:

Tes subjektif/esei merupakan bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang memerlukan jawaban bersifat pembahasan atau uraian kata-kata yang relatif panjang. Sedangkan tes objektif adalah tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab dengan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol.

Lebih lanjut, Harefa (2013:5-7) menguraikan tes subjektif dan tes objektif sebagai berikut:

- 1) Tes subjektif, yang pada umumnya berbentuk uraian, yaitu tes kemampuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.
Kebaikan-kebaikannya:
 - a) Mudah disiapkan dan disusun;
 - b) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan;
 - c) Mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat;
 - d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat dengan mengutarakan bahasa dan caranya sendiri;
 - e) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami suatu masalah yang ditekankan.

Kelemahan- kelemahan :

- 1) Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja;
 - 2) Cara pemeriksaannya banyak dipengaruhi unsur-unsur subjektif;
 - 3) Pemeriksaannya lebih sulit;
 - 4) Membutuhkan banyak waktu dalam hasil koreksi.
- 2) Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif yang terdiri dari : 1) tes benar salah, 2) tes pilihan ganda, 3) menjodohkan, 4) tes isian.
- Kebaikan-kebaikannya:
- a) Dapat menyentuh seluruh materi pelajaran;
 - b) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya;
 - c) Dapat diperiksa oleh orang lain;
 - d) Terhindar dari faktor subjektif.
- Kelemahan-kelemahannya:
- a) Membutuhkan banyak waktu dalam persiapan penyusunan soal;
 - b) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan;
 - c) Dapat terjadi kerja sama antara siswa.

Dalam penelitian ini, pengukuran hasil belajar peserta didik dilakukan melalui tes subjektif (uraian). Sudjana (2005:36) menguraikan kelebihan atau keunggulan tes uraian sebagai berikut:

- 1) Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi;
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa;
- 3) Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis;
- 4) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah;
- 5) Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir siswa.

Selain itu, Sudjana (2005:36-37) menguraikan kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam tes uraian sebagai berikut:

- 1) Sampel tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan, tidak seperti pada tes objektif yang dapat menanyakan banyak hal melalui sejumlah pertanyaan;
- 2) Sifatnya sangat subjektif, baik dalam menanyakan, dalam membuat pertanyaan, maupun dalam cara memeriksanya. Guru bisa saja bertanya tentang hal-hal yang menarik baginya, dan jawabannya juga berdasarkan apa yang dikehendakinya;

- 3) Tes ini biasanya kurang reliabel, mengungkap aspek yang terbatas, pemeriksaannya memerlukan waktu lama sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif besar.

Untuk tiap-tiap bentuk soal memiliki kaidah-kaidah penulisan sendiri. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2010:215) menguraikan beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penulisan bentuk soal esei yaitu:

- 1) Meyakinkan bahwa pertanyaan telah terarah.
- 2) Jangan memberikan izin atau memerintah peserta ujian untuk memilih diantara beberapa pertanyaan esei yang akan mereka jawab.
- 3) Terlebih dahulu memutuskan cara memberikan skor pada pertanyaan esei.

Lebih lanjut Harefa (2013:14-15) memerinci beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penulisan tes bentuk uraian, yaitu:

- 1) Materi
 - a) Soal sesuai dengan indikator/kriteria kinerja. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai tuntutan indikator soal.
 - b) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas.
 - c) Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran.
 - d) Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan SK/KD (jenjang, jenis sekolah, tingkat/kelas).
- 2) Konstruksi
 - a) Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan atau hitunglah.
 - b) Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal tersebut.
 - c) Buatlah petunjuk teknis skoring segera setelah soal selesai ditulis/disusun.
 - d) Hal-hal lain yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta atau yang sejenisnya, harus disajikan secara jelas dan terbaca sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.
- 3) Bahasa
 - a) Rumusan kalimat soal harus komunikatif, menggunakan bahasa sederhana dan istilah/kata yang sudah dikenal peserta didik.
 - b) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - c) Rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang dapat menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
 - d) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

- e) Rumusan soal tidak mengandung kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu komponen yang sering digunakan adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola umum pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Amri (2013:34) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Hal ini senada dengan Lufri dalam Harefa (2011:94) yang mengatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah pola atau contoh pembelajaran yang sudah didesain dengan menggunakan pendekatan atau metode atau strategi pembelajaran yang lain, serta dilengkapi dengan langkah-langkah (sintaks) dan perangkat pembelajaran.

Menurut Suprijono (2013:45-46) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Lebih lanjut Suprijono (2013:46) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau acuan yang telah dirancang secara sistematis dalam melaksanakan pembelajaran sehingga lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning

1) Pengertian Model Problem Based Learning

Menurut Sudarman (2005:69) mendefinisikan :

“Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran”

Landasan teori problem based learning adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. Problem based learning memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Menurut Rusma (2010:229) mengatakan :

“Problem Based Learning merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Dalam model problem based learning ini, pemahaman, transfer pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi ilmiah merupakan dampak langsung pembelajaran. Sedangkan peluang siswa memperoleh hakikat tentang keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin merupakan dampak pengiring pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatkannya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain.

Menurut Trianto (2009:93) mengungkapkan bahwa:

“Karakteristik model Problem Based Learning yaitu: adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan kerja sama”

Karakteristik model PBL menurut Rusman (2010:232) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspectiv).

- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam problem based learning.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. Problem based learning melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik menurut para ahli diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

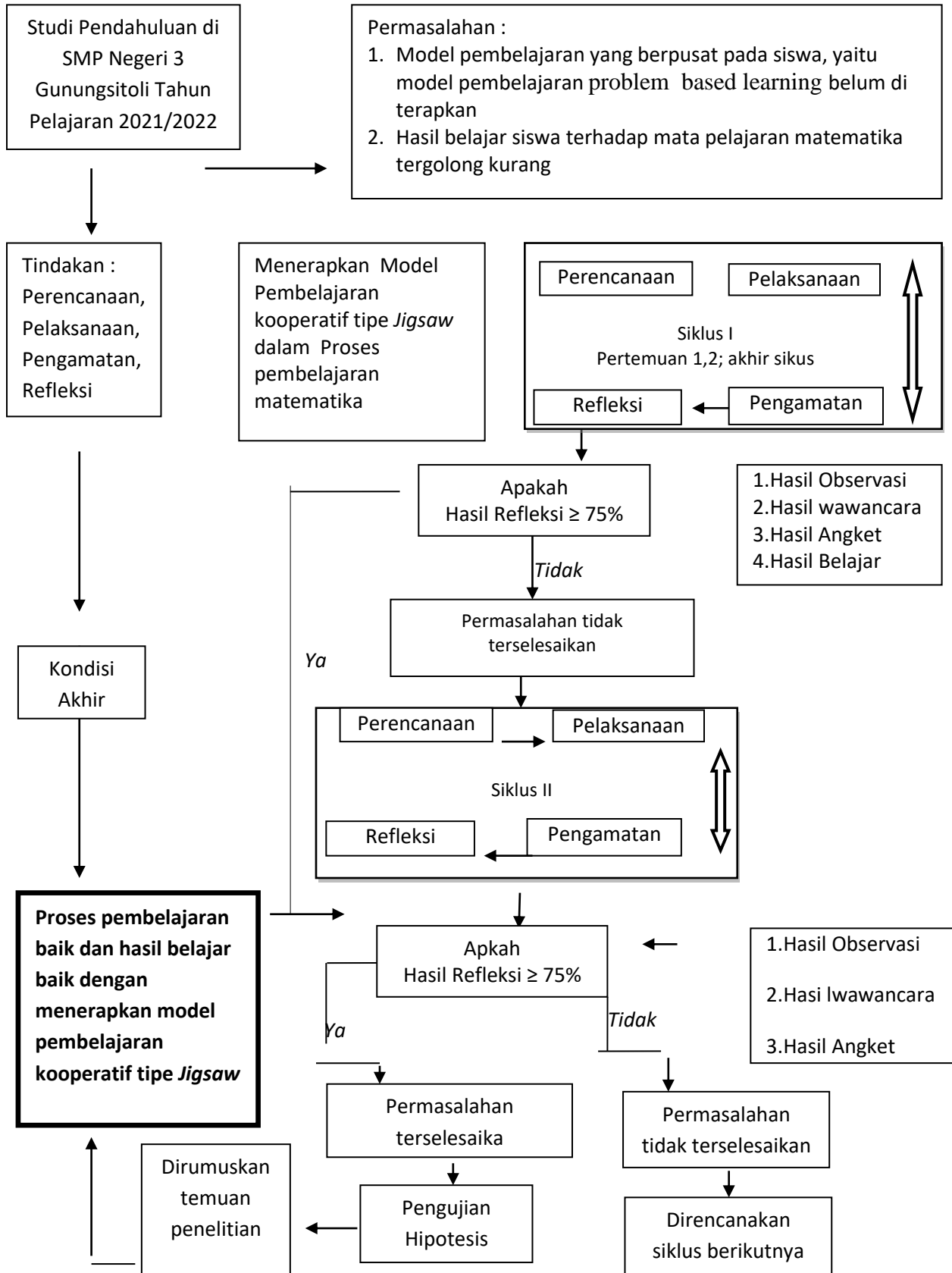
B. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merencanakan 2(dua) siklus, dimana masing-masing siklus melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tertera di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran problem based

learning yang telah disusun oleh peneliti. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan proses pembelajaran sambil mengisi lembar pengamatan untuk mengetahui apakah model pembelajaran problem based learning telah terlaksana dengan baik atau belum.

Setiap akhir pertemuan dilakukan refleksi dan juga pada akhir pertemuan dalam 1(satu) siklus. Kemudian setiap akhir siklus dilakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui respon siswa selama kegiatan pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai diberikan tes kepada siswa sehingga diperoleh hasil belajar. Setelah pelaksanaan tes hasil belajar maka peneliti memberikan angket untuk mengetahui bagaimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil angket dan hasil belajar dilakukan refleksi, jika pada siklus sebelumnya belum mencapai target proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang ditetapkan 75% maka direncanakan siklus berikutnya. Dan apabila telah mencapai target proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang ditetapkan dirumuskan temuan penelitian.

Untuk memudahkan pengamatan tentang alur berpikir peneliti dalam penelitian ini, maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 7: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Tindakan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini berfokus pada tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Peneliti sebagai pelaksana kegiatan penelitian, sedangkan guru mata pelajaran berfungsi sebagai pengamat.

Yang menjadi objek tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Gunungsitoli yang berlokasi di Jl. Towi-towi no.8 Kelurahan Saombo Gunungsitoli.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa yang beragama islam kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 10 orang.

D. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

1. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut :

a. Lembar Observasi

lembaran observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Adapun lembaran observasi yang peneliti gunakan sebagai instrumen penelitian, yaitu:

1) Lembar Observasi Proses Pembelajaran

Lembar observasi proses pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan guru (peneliti) dalam proses pembelajaran.

2) Lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3) Lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data minat, perhatian, partisipasi, dan presentasi siswa dalam pembelajaran.

4) Lembar observasi untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

5) Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui apa kegiatan siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya: mengantuk,

mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret-corek kertas, dan pindah-pindah tempat duduk.

b. Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana respon siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Sebelum ditetapkan sebagai instrumen penelitian, lembaran panduan wawancara divalidasi kepada dosen/guru berprestasi. Validasi lembaran panduan wawancara bertujuan untuk menelaah ranah bahasa.

c. Angket (kuesioner)

Angket ini disusun berdasarkan kisi-kisi angket yang telah dibuat sebelumnya dalam bentuk kuesioner objektif, dimana akan diberikan kepada responden beberapa butir soal dalam bentuk pertanyaan dengan lima alternatif jawaban. Selanjutnya responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat sesuai dengan apa yang mereka alami. Angket ini juga perlu divalidasi kepada dosen/guru yang berprestasi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: angket kualitas pembelajaran, digunakan untuk memperoleh informasi tentang proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning.

a. Tes Hasil Belajar

1) Tes hasil belajar pada siklus pertama

Tes hasil belajar yang digunakan peneliti pada siklus pertama berbentuk tes uraian sebanyak 5 (lima) butir dan disusun oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi tes pada materi

segi empat KD 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang. Sebelum tes dijadikan sebagai instrumen penelitian, terlebih dahulu:

- a) Divalidasikan kepada dosen/guru mata pelajaran matematika yang telah berpengalaman mengajar/berprestasi untuk menyelidiki tentang ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa, dimana setiap butir soal terdiri 2 kolom. Kolom 1: jika “ya” skor 1, jika “tidak” skor 0 dan diolah menggunakan skala Guttman (Nasution, 2000:69). Guttman mengajukan suatu koefisien reproduksibilitas skala yang sederhana:

$$(KR) = 1 - \frac{\text{Jumlah banyaknya kesalahan}}{\text{Jumlah banyaknya jawaban}}$$

Guttman menyarankan 0,90 sebagai tingkat reproduksibel minimum yang dapat diterima (Nasution, 2000:70). Sedangkan kolom 2 dengan skala penilaian: 1 = tidak valid, 2 = kurang valid, 3 = cukup valid dan 4 = valid.

- b) Setelah tes dinyatakan dapat digunakan, dilakukan uji coba di sekolah lain untuk keperluan uji kelayakan tes, yaitu : (1). uji validitas tes, (2) uji reliabilitas tes, (3) Uji tingkat Kesukaran, (4) uji daya pembeda tes.

2). Tes hasil belajar pada siklus kedua

- a) Tes hasil belajar yang diberikan pada akhir siklus ke II terdiri atas 5 (lima) butir tes berbentuk uraian dan disusun berdasarkan kisi-kisi tes pada materi segi empat KD 6.3 Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

- b) Dalam penyusunan tes hasil belajar pada akhir siklus II, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Sebelum tes dijadikan sebagai instrumen penelitian divalidasi kepada dosen/guru berprestasi, untuk menyelidiki validasi isi, tentang ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa tetapi tidak lagi uji coba di sekolah lain. Dimana setiap butir soal terdiri dari dua kolom. Kolom 1: jika “ya” skor 1, jika “tidak” skor 0 dan diolah menggunakan skala Guttman. Kolom 2 diisi 1 jika “tidak valid”, diisi 2 jika “kurang valid”, diisi 3 jika “cukup valid”, diisi 4 jika “valid”.

b. Dokumentasi Foto

Melalui instrumen ini, digambarkan secara konkret pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Hasil Dokumentasi Foto ini tidak lagi diolah tetapi hanya sebagai bukti bahwa telah terlaksanannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Pengambilan Dokumentasi Foto ini dilakukan setiap pertemuan baik siklus I maupun pada siklus ke II.

2 . Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas, ada empat tahapan yang dilakukan oleh peneliti setiap pertemuan untuk setiap siklus yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

1) Setiap pertemuan peneliti menyiapkan :

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model pembelajaran
- b) LKK
- c) Media pembelajaran

d) Lembar observasi untuk :

(1)Proses pembelajaran (terlampir)

(2)Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (terlampir)

(3)Siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran (terlampir)

e) Dokumentasi foto

f) Menetapkan/menentukan pengamat (sebaiknya yang telah lulus sertifikasi)

2) Setiap akhir siklus, peneliti menyiapkan :

a) Tes hasil belajar yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes serta kunci jawaban.

b) Lembar panduan wawancara.

c) Angket tentang kualitas pembelajaran.

d) Dokumentasi foto.

1) Tindakan (*Action*)

Berpedoman dari perencanaan di atas maka peneliti melaksanakan tindakan yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning .

2) Pengamatan (*Observation*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran matematika sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan memperhatikan keaktifan/keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembaran observasi (terlampir).

1. Refleksi (*Reflektion*)

1) Refleksi tiap akhir pertemuan.

Pada akhir pertemuan guru/peneliti merefleksikan data tentang:

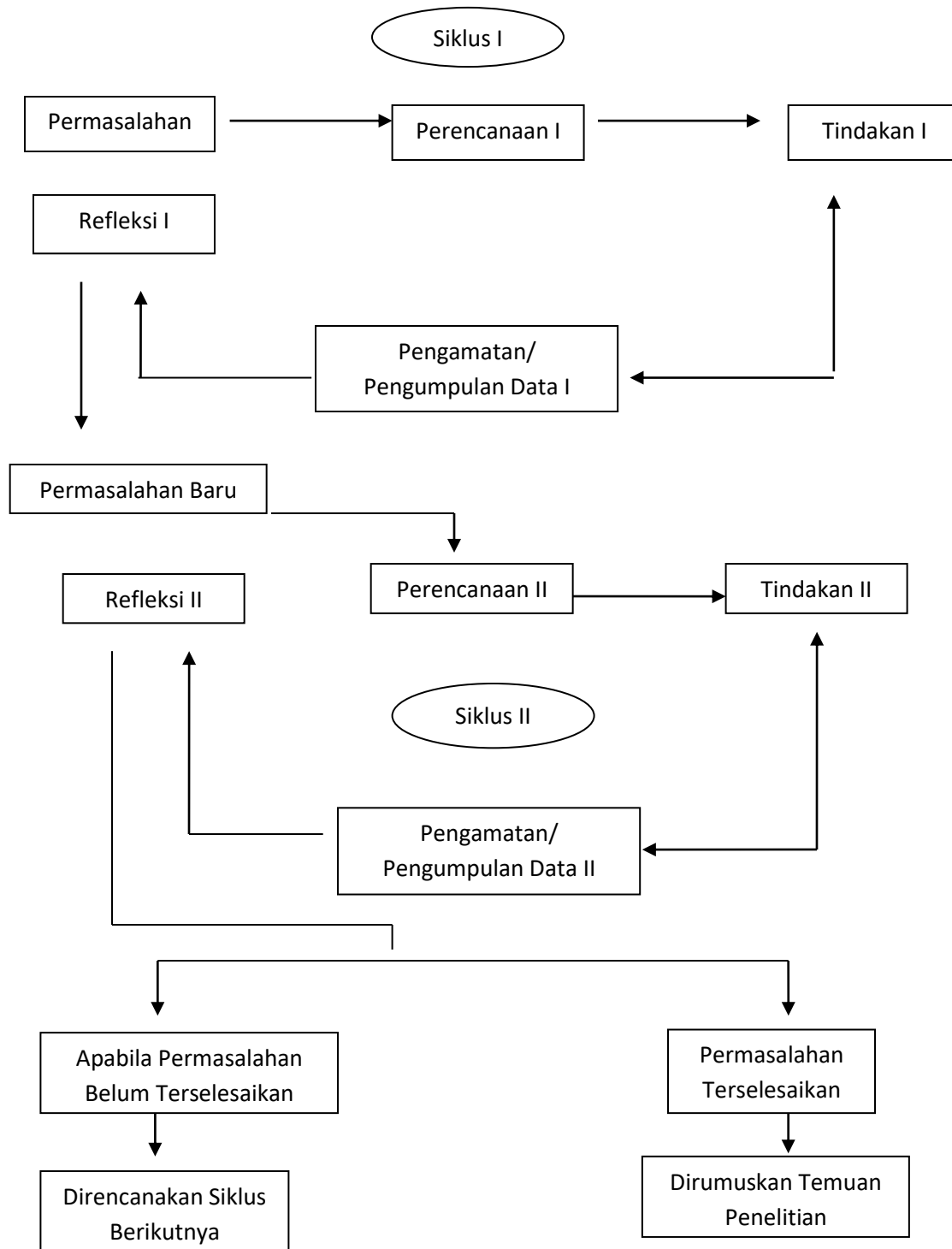
- a) Pengamatan terhadap proses pembelajaran (terlampir)
 - b) Pengamatan terhadap siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (terlampir)
 - c) Pengamatan terhadap siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran (terlampir)
 - d) Dokumentasi foto
- 2) Refleksi tiap akhir siklus.

Pada akhir siklus guru/peneliti merefleksikan data tentang:

- a) Tes hasil belajar
- b) Lembar panduan wawancara
- c) Angket tentang kualitas pembelajaran

Setelah semua data terkumpul maka peneliti mendeskripsikan hasil yang telah dicapai serta menganalisa kelemahan-kelemahan yang terjadi untuk diperbaiki pada perencanaan siklus berikutnya.

Hal yang diuraikan di atas dapat terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 8: Desain Penelitian

3. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I

Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan ditambah 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar. Setiap pertemuan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran problem based learning, dimana langkah-langkah kegiatan pembelajaran tercantum dalam RPP (terlampir). Selama siklus I berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat mengisi lembaran pengamatan yang telah tersedia sedangkan peneliti sebagai pengajar. Pada sesi terakhir pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan wawancara langsung kepada beberapa orang siswa yang dianggap mewakili teman-temannya untuk mengetahui respon/pendapat mereka tentang pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, pada satu kali pertemuan terakhir siklus I dilaksanakan pemberian tes hasil belajar. Data hasil belajar PAI tersebut digunakan untuk mengetahui pencapaian KKM untuk setiap kompetensi dasar yang diajarkan. Data-data yang telah diperoleh ini menjadi bahan refleksi. Jika target sudah tercapai maka kegiatan penelitian selesai, tetapi jika tidak tercapai maka kekurangan-kekurangan yang ditemukan disempurnakan pada siklus II.

b. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, jika ternyata masih belum mencapai hasil yang diharapkan, maka dilanjutkan pada siklus ke II. Tindakan pada siklus II adalah menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan tidak mengabaikan langkah-langkah pada siklus I.

1. Teknik Analisis Data

a. Pengolahan Hasil Observasi

Untuk mengolah lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan jenis lembar observasi yang digunakan sebagai instrumen penelitian. Pengolahan hasil lembar observasi tersebut sebagai berikut :

- a) Data dari lembar pengamatan proses pembelajaran diolah dengan menggunakan skala Likert. Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan Kunandar (2011:235), yaitu: SB = Sangat Baik skor 4; B = Baik skor 3; C = Cukup skor 2; K = Kurang skor 1. Hasil dari observasi diolah dalam persen untuk setiap item dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = skor tertinggi x jumlah indikator yang dinilai

Selanjutnya setiap item dirata-ratakan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata hasil pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah indikator yang dinilai}}$$

- a. Pengolahan lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran diolah dengan menggunakan skala Likert. Kategori dan skor diberikan Kunandar (2011:234), yaitu: SB = Sangat Baik skor 4; B = Baik skor 3; C = Cukup skor 2; K = Kurang skor 1.

Sugiyono (2008:135) mengemukakan bahwa "untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif". Hasil dari lembar observasi ini diolah dalam persen untuk setiap item dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase pengamatan setiap item} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Selanjutnya data dari lembar pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap item dirata-ratakan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata – rata hasil pengamatan setiap item} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{Jumlah seluruh responden}}$$

$$\text{Jumlah Skor Ideal} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden}$$

- b. Pengolahan hasil lembar observasi untuk siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan dideskripsikan dalam persen, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan setiap item}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

1. Pengolahan Hasil Wawancara

Data hasil wawancara kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning oleh peneliti akan dinarasikan dalam bentuk kalimat.

3. Pengolahan Hasil Angket

Hasil angket (instrumen kualitas pembelajaran) diolah dengan menggunakan skala likert dengan kriteria: Sangat sering (5); Sering (4); Kadang-kadang (3); Kurang (2); Tidak pernah (1).

Dalam skala Likert, cara untuk menghitung skor untuk setiap item yaitu:

$$\text{Jumlah skor untuk responden kategori (SS)} = \text{Jumlah Responden (SS)} \times \text{Skor (5)}$$

$$\text{Jumlah skor untuk responden kategori (S)} = \text{Jumlah Responden (S)} \times \text{Skor (4)}$$

$$\text{Jumlah skor untuk responden kategori (KK)} = \text{Jumlah Reseponden (KK)} \times \text{Skor (3)}$$

$$\text{Jumlah skor untuk responden kategori (K)} = \text{Jumlah Responden (K)} \times \text{Skor (2)}$$

$$\text{Jumlah skor untuk responden kategori (TP)} = \text{Jumlah Responden (TP)} \times \text{Skor (1)}$$

Untuk menghitung jumlah skor ideal (skor tertinggi) dan jumlah skor rendah menggunakan rumus:

$$\text{Jumlah Skor Ideal (Skor Tertinggi)} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Seluruh Responden}$$

$$\text{Jumlah Skor rendah} = \text{Skor Rendah} \times \text{Jumlah Seluruh Responden}$$

Data dari setiap item hasil angket dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Pengamatan setiap item} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = skor tertinggi x jumlah responden

Angket untuk kualitas proses pembelajaran dengan ketentuan dalam % dikelompokkan ke dalam :

86% – 100% : Baik sekali

75% – 85% : Baik

60% – 74% : Cukup

55% – 59% : Kurang

0% – 54% : Kurang sekali

4. Pengolahan Tes Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes berbentuk tes uraian diolah sesuai skor dan bobot dengan menggunakan rumus :

$$NSS = \frac{SPWB/S}{SMBSY} \times \text{Bobot}$$

Dimana:

NSS = Nilai setiap soal

SPWB/S = Skor perolehan warga belajar/siswa

SMBSY = Skor maksimum butir soal yang bersangkutan

Untuk penghitungan nilai akhir (NA) setiap siswa diperoleh dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \sum NSS_i$$

$$= NSS_1 + NSS_2 + NSS_3 + \dots + NSS_i$$

Dimana :

NA = Nilai akhir setiap siswa

$\sum NSS_i$ = Jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal

NSS_i = Nilai setiap butir soal

i = Banyak butir soal

Sebagai indikator kinerja digunakan KKM KD (Kriteria Ketuntasan Minimal Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan di SMP Negeri 3 Gunungsitoli, sebagai berikut: KKM KD 6.2 = 70 dan KKM KD 6.3 = 70. Siswa yang nilainya \geq KKM dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya \leq KKM dinyatakan tidak tuntas belajar.

Selanjutnya ditentukan persentase siswa yang tuntas belajar dengan rumus:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dan persentase ketidaktuntasan = 100 % - persentase ketuntasan.

5. Rata-Rata Hasil Belajar dan Simpangan Baku

a. Rata-rata Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan, maka terlebih dahulu ditentukan rata-rata hitung dari hasil belajar siswa. Rata-rata hitung dari hasil belajar siswa ditentukan dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana:

\bar{X} = Rata-rata (Mean)

ΣX = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya data

Hasil belajar diklasifikasikan dengan kriteria, sebagai berikut:

86 – 100 : Amat Baik

71 – 85 : Baik

56 – 70 : Cukup

41 – 55 : Kurang

0 – 40 : Sangat Kurang

6. Uji Hipotesis Tindakan

a. Terhadap Hasil Belajar

Pengujian hipotesis tindakan terhadap hasil belajar, dilakukan dengan menggunakan uji t deskriptif dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t : Nilai t yang dihitung dan selanjutnya disebut t_{hitung}

\bar{x} : Rata-rata data yang dikumpulkan

μ_0 : Rata-rata yang dihipotesiskan

s : Simpangan baku data yang dikumpulkan

n : Ukuran sampel

Untuk pengambilan kesimpulan, nilai t_{hitung} dikonfirmasi pada tabel nilai kritis distribusi dengan $dk = n - 1$, dengan ketentuan :

Terima H_0 jika $t < t_{\alpha(dk)}$ untuk keadaan lain, H_0 ditolak

b. Terhadap Kualitas Pembelajaran

Pengujian hipotesis tindakan terhadap kualitas pembelajaran dilakukan dengan uji z dengan menggunakan rumus :

$$z = \frac{P - P_0}{\sqrt{\frac{P_0(1 - P_0)}{n}}}$$

Keterangan :

z : Nilai yang dihitung dan selanjutnya disebut Z_{hitung}

P : Proporsi berdasarkan data yang dikumpulkan

P_0 : Proporsi yang dihipotesiskan

n : Ukuran sampel

Dengan ketentuan :

Terima H_0 jika $z \leq z_{(\alpha)}$ dan untuk keadaan lain, H_0 ditolak

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Setting Penelitian

Peneliti mengambil setting di SMP Negeri 3 Gunungsitoli yang berlokasi di Jalan Towi-towi no.8 Kelurahan Saombe Gunungsitoli. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII semester Genap SMP Negeri 3 Gunungsitoli tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 10 orang. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti berkolaborasi kepada Kepala sekolah SMP Negeri 3 Gunungsitoli dan juga kepada guru mata pelajaran PAI meminta persetujuannya untuk melakukan penelitian ini. Setelah ada persetujuan dari Kepala sekolah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan, yakni: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan jasa pengamat yaitu guru mata pelajaran PAI yang membantu pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan pada jam mata pelajaran matematika dan tidak mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran yang lain.

2. Paparan Data Tiap Siklus

a. Siklus I

1) Pertemuan I

Beberapa data yang diperoleh dari proses pembelajaran pada pertemuan I siklus I, sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan I siklus I juga diamati guru (peneliti yang bertindak sebagai guru) dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan lembar observasi proses pembelajaran (lampiran 7a) diketahui bahwa rata-rata proses pembelajaran adalah 2,63 tergolong cukup.
- b) Pada pertemuan I siklus I juga diamati kegiatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berupa minat, perhatian, partisipasi dan presentasi. Berdasarkan lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (lampiran 7d) diketahui bahwa:
 - 1) Rata-rata minat siswa adalah 2,37 tergolong cukup.
 - 2) Rata-rata perhatian siswa adalah 2,53 tergolong cukup
 - 3) Rata-rata partisipasi siswa adalah 2,53 tergolong cukup
 - 4) Rata-rata presentase siswa adalah 2,47 tergolong cukup.
- c) Pada pertemuan I siklus I terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan yang lain, seperti: mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret-coret, nyeletuk, pindah-pindah tempat duduk. Berdasarkan lembar observasi siswa yang tidak terlibat aktif (lampiran 7g) diketahui bahwa persentase siswa yang tidak terlibat aktif pada pertemuan I siklus I adalah 42%.

2) Pertemuan II

Beberapa data yang diperoleh dari proses pembelajaran pada pertemuan II siklus I, sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan II siklus I juga diamati guru (peneliti yang bertindak sebagai guru) dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan lembar observasi responden guru (lampiran 7b) diketahui bahwa rata-rata proses pembelajaran adalah 3,00 tergolong baik.
- b) Pada pertemuan II siklus I juga diamati kegiatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berupa minat, perhatian, partisipasi dan presentasi. Berdasarkan lembar observasi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (lampiran 7e) diketahui bahwa:
 - 1) Rata-rata minat siswa adalah 2,63 tergolong cukup.
 - 2) Rata-rata perhatian siswa adalah 2,92 tergolong cukup.
 - 3) Rata-rata partisipasi siswa adalah 3,00 tergolong baik
 - 4) Rata-rata presentase siswa adalah 3,03 tergolong baik.
- c) Pada pertemuan II siklus I terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan yang lain, seperti: mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret-coret, nyeletuk, pindah-pindah tempat duduk. Berdasarkan lembar observasi siswa yang tidak terlibat aktif (lampiran 7h) diketahui bahwa persentase siswa yang tidak terlibat aktif pada pertemuan II siklus I adalah 32%.

3) Akhir Siklus I

Beberapa data yang diperoleh pada akhir siklus I, sebagai berikut:

- a) Dari pertemuan I dan peretemuan II pada siklus I(lampiran 7c) diketahui rata-rata proses pembelajaran adalah 2,81 tergolong cukup.

- b) Dari pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I(lampiran 7f) diketahui bahwa:
- (1) Rata–rata minat siswa adalah 2,50 tergolong cukup.
 - (2) Rata–rata perhatian siswa adalah 2,72 tergolong cukup.
 - (3) Rata–rata partisipasi siswa adalah 2,76 tergolong cukup.
 - (4) Rata–rata presentasi siswa adalah 2,75 tergolong cukup.
- c) Dari pertemuan I dan peretemuan II pada siklus I (lampiran 7i)diketahui rata–rata persentase siswa yang tidak terlibat aktif adalah 37%.
- d) Berdasarkan lampiran 9c diperoleh rata–rata persentase hasil angket kualitas pembelajaran pada siklus I adalah 72% tergolong cukup.
- e) Berdasarkan lampiran 10 diperoleh rata–rata hasil belajar pada siklus I adalah 68,21.
- f) Berdasarkan lampiran 10 diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 39,47%.

b. Siklus II

1) Pertemuan I

Beberapa data yang diperoleh dari proses pembelajaran pada pertemuan I siklus II, sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan I siklus II juga diamati guru (peneliti yang bertindak sebagai guru) dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan lembaran observasi proses pembelajaran (lampiran 16a) diketahui bahwa rata–rata proses pembelajaran adalah 3,63 tergolong baik.
- b) Pada pertemuan I siklus II juga diamati kegiatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berupa minat, perhatian, partisipasi dan presentasi. Berdasarkan lembaran observasi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (lampiran 16d) diketahui bahwa:

- 1) Rata-rata minat siswa adalah 3,50 tergolong baik.
 - 2) Rata-rata perhatian siswa adalah 3,55 tergolong baik.
 - 3) Rata-rata partisipasi siswa adalah 3,68 tergolong baik.
 - 4) Rata-rata presentase siswa adalah 3,71 tergolong baik.
- c) Pada pertemuan I siklus II terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan yang lain, seperti: mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu, coret–coret. Berdasarkan lembaran observasi siswa yang tidak terlibat aktif (lampiran 16g) diketahui bahwa persentase siswa yang tidak terlibat aktif pada pertemuan I siklus II adalah 26%.

2) Pertemuan II

Beberapa data yang diperoleh dari proses pembelajaran pada pertemuan II siklus II, sebagai berikut:

- a) Pada pertemuan II siklus II juga diamati guru (peneliti yang bertindak sebagai guru) dalam menerapkan model pembelajaran Problem based learning. Berdasarkan lembaran observasi proses pembelajaran (lampiran 16b) diketahui bahwa rata–rata proses pembelajaran adalah 3,88 tergolong baik.
- b) Pada pertemuan II siklus II juga diamati kegiatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berupa minat, perhatian, partisipasi dan presentasi. Berdasarkan lembaran observasi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran (lampiran 16e) diketahui bahwa:
 - 1) Rata-rata minat siswa adalah 3,76 tergolong baik.
 - 2) Rata-rata perhatian siswa adalah 3,89 tergolong baik
 - 3) Rata-rata partisipasi siswa adalah 3,92 tergolong baik.

- 4) Rata-rata presentase siswa adalah 3,95 tergolong baik.
- c) Pada pertemuan II siklus II terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan melakukan kegiatan yang lain, seperti: mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret–coret, nyeletuk, pindah–pindah tempat duduk. Berdasarkan lembaran observasi siswa yang tidak terlibat aktif (lampiran 16h) diketahui bahwa persentase siswa yang tidak terlibat aktif pada pertemuan II siklus II adalah 21%.

3) Akhir Siklus II

Beberapa data yang diperoleh pada akhir siklus II, sebagai berikut:

- a) Dari pertemuan I dan peretemuan II pada siklus II (lampiran 16c) diketahui rata–rata proses pembelajaran adalah 3,75 tergolong baik.
- b) Dari pertemuan I dan peretemuan II pada siklus II (lampiran 16f) diketahui bahwa:
- (1) Rata–rata minat siswa adalah 3,63 tergolong baik.
 - (2) Rata–rata perhatian siswa adalah 3,72 tergolong baik.
 - (3) Rata–rata partisipasi siswa adalah 3,80 tergolong baik.
 - (4) Rata–rata presentasi siswa adalah 3,83 tergolong baik.
- c) Dari pertemuan I dan pertemuan II pada siklus II (lampiran 16i) diketahui rata–rata persentase siswa yang tidak terlibat aktif adalah 24%.
- d) Berdasarkan lampiran 18c diperoleh rata–rata persentase hasil angket kualitas pembelajaran pada siklus II adalah 93% tergolong baik sekali.
- e) Berdasarkan lampiran 19 diperoleh rata–rata hasil belajar pada siklus II adalah 83,16.

f) Berdasarkan lampiran 19 diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah 95%.

3. Pengujian Hipotesis Tindakan

a. Pengujian Hipotesis Tindakan Tentang Hasil Belajar

Untuk keperluan pengujiannya perlu diuraikan hipotesis statistik, sebagai berikut:

$$H_0 : \mu \leq 75$$

$$H_a : \mu > 75$$

Melihat bentuk hipotesis statistiknya maka pengujian hipotesis termasuk uji pihak kanan.

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 7,02$ lebih besar $t_{tabel} = 1,691$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa: “Ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Tahun pelajaran 2021/2022”.

b. Pengujian Hipotesis Tindakan Tentang Kualitas Pembelajaran

Untuk keperluan pengujiannya perlu diuraikan hipotesis statistik, sebagai berikut:

$$H_0 : P \leq 75\%$$

$$H_a : P > 75\%$$

Melihat bentuk hipotesis statistiknya maka pengujian hipotesis termasuk uji pihak kanan.

Berdasarkan uji Z, ternyata nilai $Z_{hitung} = 2,56$ selanjutnya dikonfirmasi dengan nilai $Z_{tabel} = 1,64$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Karena $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$, H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti: “Kualitas proses pembelajaran PAI dengan model pembelajaran Problem based learning dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Tahun pelajaran 2014/2015 mencapai 75%” diterima pada taraf signifikan 5% .

B. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Refleksi Siklus I

a. Refleksi Siklus I Pertemuan 1

Pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 masih jauh dari yang diharapkan dimana kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning masih tergolong kategori cukup dimana rata-rata proses pembelajaran hanya 2,63. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga masih kurang dimana rata-rata minat siswa hanya 2,37 tergolong cukup, rata-rata perhatian siswa hanya 2,53 tergolong cukup, rata-rata partisipasi siswa hanya 2,53 tergolong cukup, rata-rata presentasi siswa hanya 2,47 tergolong cukup. Demikian juga persentase siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran masih 42%.

Kondisi pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 yang masih tidak sesuai dengan yang diharapkan disebabkan oleh karena peneliti yang bertindak sebagai guru masih kaku dan belum terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran Problem based learning. Siswa yang mampu lebih mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa yang lain kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian siswa masih kurang menaruh perhatian dan berpartisipasi dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan baik dalam mengidentifikasi topik-topik pembelajaran

yang akan dibahas maupun mempresentasikan hasil penelitiannya. Hal ini disebabkan karena sikap siswa yang selalu menunggu penyajian materi pembelajaran secara langsung oleh guru.

Beberapa cara yang dilakukan peneliti, antara lain: menjelaskan kepada siswa makna dari belajar Problem based learning, memberi perhatian yang lebih banyak kepada siswa yang mengantuk, mengerjakan tugas lain, berisik, keluar masuk kelas, mengganggu siswa lain, melamun, usil, coret-coret, nyeletuk, pindah-pindah tempat duduk, memberikan pujian kepada siswa yang lebih aktif, meminta bantu kepada guru mata pelajaran untuk mengarahkan siswa yang tidak peduli dengan proses pembelajaran, memberikan contoh-contoh soal yang menarik yang ada disekitar lingkungan sekolah.

b. Refleksi Siklus I Pertemuan 2

Pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 masih jauh dari yang diharapkan tetapi sudah mengalami kemajuan dimana kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem based learning meningkat menjadi 3,00 tergolong baik. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga semakin baik dimana rata-rata minat siswa meningkat menjadi 2,63 tergolong cukup, rata-rata perhatian siswa meningkat menjadi 2,92 tergolong cukup, rata-rata partisipasi siswa meningkat menjadi 3,00 tergolong baik, rata-rata presentasi siswa meningkat menjadi 3,03 tergolong baik. Demikian juga persentase siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran berkurang menjadi 32%.

Kondisi pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 sudah lebih baik dari siklus I pertemuan 1 meskipun belum memenuhi target yang diharapkan. Walaupun siswa masih belum mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan baik karena tidak terbiasa dengan belajar secara berkelompok, mengkaji dan menerapkan sendiri materi pembelajaran.

c. Refleksi Akhir Siklus I

Pada akhir siklus I dihitung rata-rata hasil observasi pada setiap pertemuan. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus I diketahui rata-rata proses pembelajaran adalah 2,81 tergolong cukup. Hal ini berarti kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning belum maksimal. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I diperoleh rata-rata minat siswa adalah 2,50, rata-rata perhatian siswa adalah 2,72, rata-rata partisipasi siswa adalah 2,76, rata-rata presentasi siswa adalah 2,75. Masih tergolong kategori cukup. Hal ini belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu minat, perhatian, partisipasi dan presentasi minimal baik. Rata-rata persentase siswa yang tidak terlibat aktif dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I adalah 37%. Hal ini dipertegas oleh hasil angket kualitas pembelajaran pada siklus I yang hanya mencapai 72% tergolong cukup.

Dari hasil wawancara, siswa berminat dan termotivasi serta menyenangkan dalam pembelajaran karena diberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir sendiri serta menemukan sendiri jawaban yang hendak dicapai. Namun setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam melakukan kelompok dan menguasai materi pembelajaran. Proses kelompok yang dilakukan oleh siswa tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dipengaruhi oleh sarana yang kurang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran sehingga belum mampu menerapkan hasil dan proses kelompok dalam kehidupan sehari-hari serta mengalami kesulitan menjawab soal-soal pada evaluasi.

Dari refleksi siklus I ternyata target yang diharapkan belum tercapai. Oleh sebab itu maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan pada proses pembelajaran dengan meningkatkan aktifitas siswa dan menciptakan situasi kelas yang lebih kondusif. Peneliti optimis bahwa proses pembelajaran

pada siklus II akan lebih baik karena peneliti yang bertindak sebagai guru dan juga siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

2. Refleksi Siklus II

a. Refleksi Siklus II Pertemuan 1

Pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 sudah jauh lebih baik dimana kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning meningkat mencapai 3,63 tergolong baik. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga sudah cukup dimana rata-rata minat siswa mencapai 3,50 tergolong baik, rata-rata perhatian siswa mencapai 3,55 tergolong baik, rata-rata partisipasi siswa mencapai 3,68 tergolong baik, rata-rata presentasi siswa mencapai 3,71 tergolong baik. Demikian juga persentase siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya 26%.

Kondisi pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 sudah baik meskipun belum memenuhi target yang diharapkan. Hal ini diprediksi oleh peneliti karena siswa butuh waktu yang lebih lama dalam menyesuaikan diri dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Oleh sebab itu peneliti melanjutkan siklus II pertemuan 1 dengan persiapan yang lebih baik dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran dengan lebih baik.

b. Refleksi Siklus II Pertemuan 2

Pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 sudah membaik karena target yang ditetapkan terkait hasil observasi sudah tercapai dimana kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning mencapai rata-rata 3,88 tergolong baik. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga sudah baik

dimana rata-rata minat siswa mencapai 3,76 tergolong baik, rata-rata perhatian siswa mencapai 3,89 tergolong baik, rata-rata partisipasi siswa mencapai 3,92 tergolong baik, rata-rata presentasi siswa mencapai 3,95 tergolong baik. Demikian juga persentase siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya 21%.

c. Refleksi Akhir Siklus II

Pada akhir siklus II dihitung rata-rata hasil observasi pada setiap pertemuan. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus II diketahui rata-rata proses pembelajaran adalah 3,75 tergolong baik. Hal ini berarti kemampuan peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sudah maksimal. Dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus II diperoleh rata-rata minat siswa adalah 3,63, rata-rata perhatian siswa adalah 3,72, rata-rata partisipasi siswa adalah 3,80, rata-rata presentasi siswa adalah 3,83. Semuanya tergolong kategori baik. Hal ini telah memenuhi target yang ditetapkan yaitu minat, perhatian, partisipasi dan presentasi minimal baik. Dan juga rata-rata persentase siswa yang tidak terlibat aktif dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, pada siklus II adalah 24%. Hal ini dipertegas oleh hasil angket kualitas pembelajaran pada siklus II yang sudah mencapai 93% tergolong baik sekali. Hal ini telah memenuhi target yang ditetapkan untuk hasil belajar yaitu rata-rata hasil belajar minimal baik dan persentase ketuntasan belajar siswa minimal 75%.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui model pembelajaran Problem Based Learning siswa senang, tertarik, memiliki keaktifan yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dapat berbagi tugas dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya menemukan pemecahan masalah melalui kelompok dan menyiapkan laporan hasil penelitian yang dilakukan. Materi pembelajaran dapat

dikuasai secara mendalam, memahami dengan baik manfaat dari setiap topik pembahasan serta penerapannya sehingga soal-soal evaluasi dapat dijawab dengan mudah.

Dari refleksi siklus II ternyata target yang diharapkan sudah tercapai. Oleh sebab itu maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning sudah baik serta hasil belajar matematika siswa juga baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Tahun pelajaran 2021/2022 semakin meningkat. Rata-rata hasil angket kualitas pada akhir siklus I adalah 72% kategori cukup dan pada akhir siklus II adalah 93% kategori baik sekali.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Tahun pelajaran 2021/2022 meningkat, hal ini dapat diketahui bahwa pada siklus I kemampuan siswa dalam menguasai materi yang disajikan mencapai rata-rata 68,21 dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata 83,16 dengan kategori baik. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 39% sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar mencapai 95%.
3. Berdasarkan hasil uji Z untuk pengujian hipotesis tindakan terhadap kualitas pembelajaran, diperoleh nilai $Z_{hitung} = 2,56$ selanjutnya dikonfirmasi dengan nilai $Z_{tabel} = 1,64$ pada taraf signifikan 5% (0,05). Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi: “kualitas pembelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning mencapai 75% (baik)” **diterima** pada taraf

4. Berdasarkan hasil uji t untuk pengujian hipotesis hasil belajar diperoleh $t_{hitung} = 7.02$ selanjutnya dikonfirmasi dengan nilai $t_{tabel} = 1,691$ pada taraf signifikan 5% (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi: “rata-rata hasil belajar PAI dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning mencapai 75% (baik)” **diterima** pada taraf signifikan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, 2013, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, PT Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2001, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dimiyati, Mudjiono, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Zain, Aswan, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu pendekatan Teoretis Psikologis*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung.
- Istarani, 2011, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada, Medan.
- Mulyasa, E., 2009a, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyasa, E., 2009b, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, S., 2000, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sanjaya, Wina, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- Silberman, Mel, 2009, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana, 2005, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sudrajat, 2008, (online), ([http:// Sudrajat.blogspot.com/2008/08/ Model Pembelajaran Jigsaw Kajian Pustaka.com.html](http://Sudrajat.blogspot.com/2008/08/Model%20Pembelajaran%20Jigsaw%20Kajian%20Pustaka.com.html)), diakses pada 30 Januari 2015
- Suprijono, Agus, 2013, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Uno, Hamzah B., 2009, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efesien*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Uno, Hamzah B., 2011, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Wiriadmadja, 2009,